

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Jasmaludin*¹, Nurbayani Ali², Hayati³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

* Corresponding Author: jasmaludin99@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jun16,2025

Revised : : Jun 20,2025

Accepted : : Jul 27,2025

Available online : Aug 16,2025

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Problem Based Learning, Strategi Pembelajaran

Keywords:

Islamic Religious Education, Learning Strategy, Problem Based Learning

ABSTRAK

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta pemahaman kontekstual peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), PBL menjadi strategi yang relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran yang selama ini cenderung berpusat pada guru dan bersifat teoritis sehingga kurang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif efektivitas strategi pembelajaran PAI berbasis PBL dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan karakter

religius peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen akademik yang relevan dengan rentang publikasi 2012–2024. Proses analisis dilakukan melalui tahapan analisis tematik, komparatif, dan deduktif untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai penerapan PBL dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam PAI terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), keterampilan sosial, serta internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Selain itu, PBL berkontribusi dalam membentuk sikap tanggung jawab, kolaboratif, dan religiusitas peserta didik. Namun, implementasi strategi ini memerlukan kesiapan guru, perencanaan skenario masalah yang autentik, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI sekaligus membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut yang menguji efektivitas PBL secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan.

ABSTRACT

Problem-Based Learning (PBL) is a learning approach that emphasizes solving real-life problems as a means to develop critical thinking and collaborative skills, as well as students' contextual understanding. In the context of Islamic Religious Education (PAI), PBL is a relevant strategy to address the challenges of learning that has tended to be teacher-centered and theoretical, thus less encouraging students to internalize Islamic values in everyday life. This study aims to comprehensively examine the effectiveness of PBL-based PAI learning strategies in increasing student engagement, understanding, and religious character. The method used is library research by reviewing various scientific sources, including books, national and international journal articles, and relevant academic documents with a publication range of 2012–2024. The analysis process is carried out through thematic, comparative, and deductive analysis stages to produce a comprehensive understanding of the application of PBL in PAI learning. The results of the study indicate that the

application of PBL in PAI has been proven to be able to increase learning activity, higher-order thinking skills (HOTS), social skills, and internalization of Islamic values in a contextual manner. Furthermore, PBL contributes to fostering students' sense of responsibility, collaboration, and religiosity. However, implementing this strategy requires teacher preparedness, authentic problem scenario planning, and the support of a conducive learning environment. This research provides theoretical and practical contributions to the development of Islamic Religious Education (PAI) learning strategies while also opening up opportunities for further research that empirically tests the effectiveness of PBL at various levels of education.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan penekanan pada hafalan materi keagamaan tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan aplikatif dalam kehidupan nyata (Tang, 2018), pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam cenderung bersifat teoritis dan kurang membumi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran PAI adalah model PBL. PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang penting dari materi pelajaran (Ermanelis, 2019). Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu jenis pembelajaran yang didasarkan pada paradigma konstruktivisme (Bahri & Akhmad, 2022). Model ini sangat menekankan peran peserta didik dalam proses pembelajaran dan berfokus pada aktivitas pembelajaran (Hartono & Asiyah, 2018).

Problem based learning merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu kemampuan berpikir pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual dan belajar menjadi pembelajaran yang otonom (Pujiono et al., 2025). *Problem based learning* adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir

kritis dan analisis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai (Hotimah, 2020)

Proses pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah. Dua kategori aktivitas yang membedakan peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran adalah aktivitas dalam berfikir (*minds-on*) dan aktivitas dalam berbuat (*hands-on*). Keterlibatan berfikir peserta didik dalam kegiatan belajar menentukan tindakan nyata mereka (Tasmini, 2022)

Pendidikan berkembang pesat dengan adanya era 4.0 yang secara tidak langsung membuat esensi pendidikan menjadi rendah. Bagaimana tidak, jika maju dan mundurnya SDM generasi bangsa ditentukan bagaimana pendidikan dapat berperan aktif. Terutama pendidikan agama Islam (PAI) yang juga mendapatkkn tantangan yang sepadan. Luaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sudut pandang utama di masyarakat. Merosotnya budi pekerti siswa tidak bisa terlepas dari pengamalan proses pendidikan di lembaga satuan pendidikan baik sekolah maupun madrasah (Nugraha et al., 2024).

Jika memperhatikan tuntutan pembelajaran pada era kontemporer saat ini, metode pembelajaran berbasis masalah relevan untuk memotivasi siswa berpikir kritis, pembelajaran kolaboratif, dan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah dianggap linier dengan tuntutan tersebut karena memiliki metode dan strategi yang linier dalam hal tuntutan pendidikan. Mekanisme kerja dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum PAI oleh para pendidik sangat dituntut untuk mampu mengonstruksi pendekatan dengan media, metode dan strategi secara mandiri. Aktualisasi PBL ini dalam proses pembelajaran seorang pendidikan dituntut untuk dapat menerapkan taktik dan teknik yang relevan dengan karakter peserta didik melalui media atau sarana prasarana yang ada di lembaga pendidikan (Ningsih et al., 2022)

Sebagai subjek belajar, peserta didik harus dilibatkan secara giat dan semangat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pandangan ini berimplikasi terhadap pelibatan peserta didik sebagai pelaku pembelajaran bukan objek pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas membimbing (Juhji, 2016) mengarahkan, dan mengkoordinasikan proses kegiatan pembelajaran.

Pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pemahaman, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi

pembelajaran yang efektif agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dengan baik serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Judrah et al., 2024)

Perencanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya dapat memanfaatkan perspektif teori belajar dan teori pembelajaran sebagai dasar atau pedoman dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Primadoniati, 2020)

Pembelajaran berbasis masalah, juga dikenal sebagai *Problem Based Learning* (PBL). metode itu merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar dengan menampilkan masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap apa yang mereka pelajari, baik itu pelajaran mereka sendiri maupun pelajaran orang lain. Siswa tidak hanya harus mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajar materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Akibatnya, siswa harus bergantung satu sama lain dan bekerja sama untuk belajar.

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan penguatan karakter, literasi, dan pembelajaran berbasis kompetensi menuntut inovasi strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Salah satu strategi yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang terbukti efektif dalam mengintegrasikan pengalaman belajar dengan konteks kehidupan nyata peserta didik serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengembangan karakter. Namun, implementasi PBL dalam pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep HOTS, kurangnya bahan ajar yang kontekstual, serta kendala waktu dan kesiapan guru (Isnaini & Jannah, 2024; Nuraini, 2025).

Penelitian mengenai penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada berbagai mata pelajaran telah menunjukkan manfaat signifikan, seperti peningkatan kemampuan analisis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Namun, efektivitas PBL dalam memperkuat internalisasi nilai keislaman dan pembentukan karakter religius peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) masih relatif jarang dieksplorasi secara mendalam dalam literatur PAI. Beberapa studi terbaru mulai menunjukkan bahwa integrasi PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan sosial, serta dimensi religiusitas dan ibadah siswa. Meski demikian, kajian yang secara komprehensif mengelaborasi kontribusi PBL

terhadap aspek afektif dan spiritual—yang menjadi fokus utama PAI—masih terbatas, sehingga diperlukan perluasan penelitian yang menyoroti peran PBL dalam membentuk karakter religius dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih utuh (Isnaini & Jannah, 2024; Musridannur, 2025).

Konteks sosial budaya Indonesia yang sangat beragam menuntut adanya model pembelajaran yang adaptif terhadap realitas kehidupan peserta didik. Problem Based Learning (PBL) memberikan peluang bagi terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan dunia nyata siswa, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, serta situasi keagamaan sehari-hari. Melalui PBL, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi secara tekstual, tetapi juga dilatih untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan permasalahan aktual yang mereka hadapi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan analisis mengenai efektivitas PBL sebagai sarana yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman konkret peserta didik di tengah keberagaman sosial budaya Indonesia (Utami et al., 2025).

Tantangan dalam penerapan Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat diabaikan. Hambatan yang sering muncul meliputi keterbatasan kemampuan guru dalam merancang skenario masalah yang relevan, kurangnya sumber belajar kontekstual, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Selain itu, keterbatasan waktu, akses terhadap teknologi, dan variasi kemampuan berpikir kritis siswa juga menjadi faktor penghambat implementasi PBL secara optimal. Faktor pendukung yang dapat memperlancar penerapan PBL antara lain keterlibatan aktif siswa, peran guru sebagai fasilitator yang efektif, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai. Kajian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut agar dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih efektif dan kontekstual (Fitrisia & Nurmadiyah, 2024; Pransiska et al., 2024; Sutrisno & Nasucha, 2022).

Penelitian ini tidak sekadar menguraikan konsep dasar PBL atau landasan teorinya, tetapi juga memberikan pemahaman kritis mengenai relevansi, peluang, dan tantangan penerapannya dalam PAI. Diharapkan, kajian ini dapat menjadi referensi akademik yang memperkaya literatur PAI serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada evaluasi empiris implementasi PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di berbagai jenjang pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas strategi pembelajaran PAI berbasis PBL dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menghimpun dan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Problem Based Learning (PBL). Literatur yang dipilih terdiri atas buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen akademik yang diterbitkan dalam rentang tahun 2012–2024 untuk memastikan relevansi dan kekinian informasi. Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda menggunakan kata kunci “Problem Based Learning”, “Pendidikan Agama Islam”, “strategi pembelajaran”, dan “PAI berbasis PBL”. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi yang secara langsung membahas PBL dalam konteks pendidikan atau PAI, (2) sumber yang memiliki akses penuh dan terverifikasi, serta (3) publikasi yang memuat konsep, teori, atau hasil penelitian empiris terkait penerapan PBL. Adapun kriteria eksklusi meliputi literatur yang tidak relevan dengan konteks pembelajaran PAI, artikel yang tidak melalui proses peer-review, dan publikasi dengan data yang tidak jelas atau tidak dapat diverifikasi.

Data yang diperoleh melalui proses seleksi literatur kemudian dianalisis melalui tiga tahapan: (1) analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama terkait konsep PBL, tujuan, langkah, serta implikasinya dalam PAI; (2) analisis komparatif, yaitu membandingkan berbagai temuan antar literatur untuk melihat persamaan, perbedaan, dan kesesuaian teori; serta (3) analisis deduktif, yaitu menyusun kesimpulan berdasarkan penalaran dari konsep umum menuju pembahasan khusus sesuai fokus penelitian. Proses penelitian dilakukan secara berurutan sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai penerapan strategi PBL dalam pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi *Problem Based Learning*

Problem based learning dapat dikatakan juga Contextual teaching and learning ataupun metode pendidikan yang bersifat kontekstual yang merupakan suatu teknik kegiatan belajar mengajar yang lebih mengutamakan terhadap sebuah proses terlibatnya siswa secara menyeluruh supaya memperoleh pemahaman serta relevansinya dengan kehidupan yang nyata. Pada perspektif Abdul Rahman Shaleh dalam Ertha Bintari Wahyujat menjelaskan apabila kegiatan belajar mengajar kontekstual adalah salah satu pendekatan kegiatan belajar mengajar yang menyatukan antara kurikulum yang disampaikan pembelajaran dengan kondisi nyata dengan

lingkungan hidup. Metode *Problem-Based Learning* adalah suatu proses belajar yang menekankan peserta didik aktif melaksanakan penelitian terhadap penyelesaian persoalan yang dihadapi. Pendidikan akan mampu mewujudkan kecakapan dalam berpendapat tingkat tinggi serta mengembangkan kecakapan peserta didik agar dapat berpendapat secara kritis. Peserta didik akan dituntut oleh metode pendidikan yang mewajibkan siswa agar dapat bekerja sama, beropini dengan kritis, memecahkan masalah, menanyakan, memberikan jawaban, kemudian menerangkan kembali hasil dari belajar (Eko Purnomo, Ashif Az Zafi, 2022)

Kelebihan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu penyelesaian kasus pada PBL cukup bagus untuk mengetahui isi materi, penyelesaian permasalahan berjalan sepanjang metode pendidikan memberikan tantangan pada kecakapan peserta didik serta memberikan kebahagiaan pada peserta didik, kemudian mampu mengembangkan kegiatan belajar mengajar, menolong cara penyampaian peserta didik supaya mampu mengetahui persoalan pada kehidupan sehari-hari, menolong peserta didik meningkatkan pemahamannya serta menolong peserta didik supaya mampu memberikan tanggung jawab atas proses kegiatan belajar mengajarnya secara mandiri. Selanjutnya, metode pembelajaran ini mampu menolong peserta didik supaya dapat mengetahui dasar berlatih sebagai metode berpendapat tidak saja melulu memahami belajar mengajar oleh pendidik yang berpedoman pada buku teks, *Problem Based Learning* menghasilkan lingkungan belajar yang menggembirakan serta digemari peserta didik, mengharuskan aplikasi pada dunia nyata, serta memotivasi peserta didik supaya mampu berlatih secara terus menerus (Winarti et al., 2020).

2. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan belajar mandiri. Menurut Arend (Arends, 2012) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah-masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan yang esensial. Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah, melatih siswa berpikir sistematis dan kritis terhadap fenomena yang sedang dipelajari (Tibahary, A. R., & Muliana, 2018).

PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah

dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. PBL merupakan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme (Hermansyah, 2020).

3. Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Tujuan utama pembelajaran ialah memfasilitasi perolehan pengetahuan dan keterampilan, sehingga mendorong terjadinya transformasi perilaku peserta didik, baik kualitas maupun kuantitasnya. Perubahan perilaku mencakup beberapa aspek seperti perolehan informasi, pengembangan keterampilan, dan kepatuhan terhadap standar masyarakat, yang semuanya secara kolektif membentuk sikap siswa.

Tujuan utama model pembelajaran berbasis masalah adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis siswa dengan memetakan data empiris untuk mencari solusi atau permasalahan guna meningkatkan sikap ilmiah. Model pembelajaran berbasis masalah juga meningkatkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial sehingga siswa dapat secara kolaboratif menemukan informasi, strategi, dan sumber belajar yang tepat untuk memecahkan suatu masalah.

Menurut Arends, PBL adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa pada masalah autentik sehingga mereka dapat:

- a. Menyusun pengetahuan sendiri
- b. Menumbuhkan keterampilan belajar mandiri
- c. Bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Arends, 2013)

4. Manfaat Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model PBL juga mempunyai berbagai manfaat yaitu:

- a. Meningkatkan retensi memori dan meningkatkan pemahaman komprehensif tentang materi pelajaran difasilitasi melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam, di mana murid diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam pembelajaran mendalam. Dengan demikian, murid bisa menangkap materi dengan lebih efektif.
- b. Meningkatkan konsentrasi pada bidang pengetahuan terkait.
- c. Menumbuhkan watak berpikir kritis dan kontemplasi reflektif pada diri murid.
- d. Memelihara pengembangan kerja tim, kepemimpinan, dan bakat sosial.
- e. Membina perolehan dan penyempurnaan keterampilan belajar yang penting.
- f. Menginspirasi murid dengan menyoroti potensi pendekatan pedagogi problem

based learning untuk meningkatkan minat dan keterlibatan (Amir, 2016).

5. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Departemen Pendidikan nasional, ciri utama model pembelajaran berbasis masalah adalah memusatkan perhatian pada suatu masalah atau pertanyaan yang bersifat otentik, interdisipliner, memerlukan kolaborasi penelitian dan menghasilkan suatu produk. Dalam model pembelajaran berbasis masalah, masalah menjadi titik tolak pemahaman konsep dan prinsip serta peningkatan keterampilan pemecahan masalah.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) adalah serangkaian kegiatan pembelajaran di mana siswa harus menyelesaikan rangkaian tugas yang melibatkan keterlibatan aktif. Dalam PBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dengan mendengarkan dan mencatat informasi. Sebaliknya, dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses berpikir, berkomunikasi, mencari, serta mengolah informasi untuk kemudian sampai pada kesimpulan.

Untuk mengatasi masalah tersebut disarankan menerapkan pembelajaran berbasis masalah, model ini mengedepankan peran sentral masalah dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, proses belajar tidak dapat terjadi tanpa adanya masalah yang menjadi fokusnya. Penyelesaian masalah dilakukan dengan menerapkan pemikiran yang bersifat ilmiah, yang mencakup kedua jenis pemikiran, yakni deduktif dan induktif. Proses kognitif dilakukan secara empiris dan metodis. Metodologi empiris memerlukan pemecahan masalah berlandaskan fakta dan bukti yang bisa diverifikasi, sedangkan metodologi sistematis melibatkan penerapan penalaran ilmiah melalui serangkaian proses yang terstruktur (Sanjaya, 2009)

6. Prinsip-Prinsip dalam *Problem Based Learning*

Dalam *Problem Based Learning*, terdapat beberapa prinsip yang menjadi dasar pelaksanaannya. (Smith et al., 2022) menguraikan prinsip-prinsip model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut.

- a. Adanya masalah nyata atau autentik yang harus dipecahkan. Menurut Hosnan, prinsip utama ini menggunakan masalah nyata sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga mereka dapat memecahkan masalah sehari-hari.
- b. Belajar merupakan proses konstruktif, bukan penerimaan. Peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri jawaban atas masalah yang diberikan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara mandiri,

berpasangan, atau berkelompok.

- c. Knowing about knowing (metakognisi) mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam Problem Based Learning, metakognisi merupakan keterampilan inti belajar seperti menentukan tujuan, memilih strategi, dan mengevaluasi tujuan. Kemampuan metakognitif peserta didik berpengaruh pada keberhasilan belajar dan pemecahan masalah.
- d. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Guru tidak memberikan semua informasi yang dibutuhkan peserta didik untuk memecahkan masalah. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencari sendiri sehingga mereka belajar dan berpikir lebih kritis.
- e. Faktor-faktor kontekstual dan sosial mempengaruhi pembelajaran. Dalam PBL, peserta didik diarahkan untuk memahami pengetahuan serta menerapkannya dalam proses pemecahan masalah secara kontekstual dan sosial.

7. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah seperti dikemukakan oleh John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika. Beliau memaparkan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
2. Menganalisis masalah. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
4. Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
5. Pengujian hipotesis. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan (Syamsidah, S., & Hamidah, 2018).

8. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sintaks Pembelajaran berbasis Masalah (PBL) adalah langkah-langkah atau

prosedur yang digunakan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran ini, yang berfokus pada pemecahan masalah sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Berikut merupakan sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning (Syamsidah, S., & Hamidah, 2018)

a. Fase Pendahuluan (Observasi Awal)

- 1) Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru
- 2) Membentuk kelompok secara heterogen
- 3) Terlibat dalam kegiatan apersepsi (menanya).
- 4) Menganalisis permasalahan awal yang diberikan dengan menggunakan pengalaman dalam kehidupan (menalar).

b. Fase Perumusan Masalah

- 1) Menyusun rumusan permasalahan
- 2) Menyimak dan mencatat masalah yang dikemukakan oleh guru (mengamati dan menanya).
- 3) Menyimak penjelasan guru mengenai cara melakukan kegiatan menemukan

c. Fase Merumuskan Alternatif Strategi

- 1) Menuliskan hipotesis atau dugaan sementara

d. Fase Pengumpulan Data (Menerapkan Strategi)

- 1) Melakukan eksperimen berdasarkan LKM (mencoba), sambil mengumpulkan data dan menganalisis data-data yang ditemukan (menalar).
- 2) Menuliskan hasil eksperimen pada LKS melakukan penemuan di kertas selebar.

e. Fase Diskusi

- 1) Berdiskusi (memberikan pendapat mengenai hasil temuan dari percobaan yang dilakukan) antar kelompok
- 2) Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dimengerti (menalar).

f. Fase Kesimpulan dan Evaluasi

- 1) Menyimpulkan kesimpulan

SIMPULAN DAN SARAN

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman melalui

pemecahan masalah nyata. PBL tidak hanya mendukung pencapaian aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter Islami, sikap kolaboratif, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa, sehingga memiliki implikasi praktis bagi guru untuk bertindak sebagai fasilitator yang mampu merancang masalah autentik dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Untuk meningkatkan kontribusi akademik, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas PBL secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan, membandingkannya dengan model pembelajaran lain, serta mengeksplorasi faktor pendukung maupun hambatan implementasinya dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2016). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenada Media.
- Arends. (2013). *Model –Model Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Grup.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)*.
- Bahri, S., & Akhmad, N. A. (2022). Jurnal jendela pendidikan. *Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 48–60.
- Eko Purnomo, Ashif Az Zafi, L. A. W. (2022). *TRANSFORMASI STRATEGI PEMBELAJARAN PAIDI PTKIN BERBASIS MODEL PEMBELAJARANPROBLEM BASED LEARNING*. 6, 862–881.
- Ermanelis. (2019). PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKANHASIL BELAJAR PADA MATERI PENGERTIAN DAN PENYEBAB TAKABBUR DALAM MATA PELAJARAN PAI T.P 2015/2016. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Fitrisia, R., & Nurmadiyah, N. (2024). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam Siswa SMAN 10 Batanghari. *ISLAMIKA*, 6(4), 1946–1958. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5404>
- Hartono, D. P., & Asiyah, S. (2018). PjBL untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa: Sebuah Kajian Deskriptif tentang Peran Model Pembelajaran PjBL dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 2(1), 1–11.
- Hermansyah. (2020). Problem Based Learning in Indonesian Learning. *Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2257–2262.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Isnaini, N., & Jannah, N. (2024). Islamic Religious Education (PAI) Learning Assessment Based On Higher Order Thinking Skills (HOTS) At SMK Muhammadiyah 5 Jember. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 9(3), 334–353. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i3.4647>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.

- Juhji. (2016). Peran guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62.
- Musridannur. (2025). Implementation of Problem Based Learning Model to Improve Student Learning Outcomes in Islamic Education Learning at SD Negeri 341 Batahan. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(1), 404–418. <https://doi.org/10.62945/jcii.v1i1.130>
- Ningsih, S. R., Erdisna, & Suryana, F. (2022). Aplikasi E-Task Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Perancangan Basis Data Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 4(1), 12–19.
- Nugraha, M. S., Hasbullah, M., & Dedih, U. (2024). Landasan Filosofis – Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 7(1), 81–87. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v7i1.292>
- Nuraini, R. (2025). Implementation of the Problem Based Learning Strategy in Islamic Religious Education Learning in Improving Students' Higher Order Thinking Skills. *Global Education Journal*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i1.660>
- Pransiska, S., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Implementation of the Problem Based Learning (PBL) Model in Islamic Religious Education Learning and Its Implications for the Critical Thinking Ability of Students of SMAN 1 Rejang Lebong. *ISLAMIKA*, 6(1), 346–362. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4355>
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMPN 2 Ulaweng Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 2(2), 40–55. <https://doi.org/10.30863/aqym.v2i2.650>
- Pujiono, T., Muhammadiyah, U., Utara, S., Hafriani, R., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). *Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 270–278.
- Sanjaya, W. (2009). *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Smith, K., Maynard, N., Berry, A., Stephenson, T., Spiteri, T., Corrigan, D., Mansfield, J., Ellerton, P., & Smith, T. (2022). Principles of Problem-Based Learning (PBL) in STEM Education: Using Expert Wisdom and Research to Frame Educational Practice. *Education Sciences*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/educsci12100728>
- Sutrisno, S., & Nasucha, J. A. (2022). Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to Improve Student Creativity. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.3>
- Syamsidah, S., & Hamidah, H. (2018). *Buku model problem based learning*.
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 717–740. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>
- Tasmini, T. (2022). Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Subtema Kegiatan Di Sore Hari Melalui Whatsapp Group Dengan Pendampingan Orang Tua. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 121–136. <https://doi.org/10.47200/awtjhpasa.v1i2.1145>
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 54–64.

- Utami, S. F., Negara, A. I., Anggraini, W., Sari, R. N., & Astuti, M. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2364–2368. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.902>
- Winarti, T., Fatirul, A. N., & Hartono, H. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning, Inkuiri Terbimbing, dan Learning Creativity Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(3), 387–396.